

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi di pasar modal Indonesia, khususnya pada emiten manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Contoh kasus terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2002), diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk., berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp32,7 miliar.

Kasus yang sama juga pernah terjadi pada PT Indofarma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam terhadap PT Indofarma Tbk. (Badan Pengawas Pasar Modal, 2004), ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp28,87 miliar. Akibatnya penyajian terlalu tinggi (*overstated*) persediaan sebesar Rp28,87 miliar, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (*understated*) sebesar Rp28,8 miliar dan laba bersih disajikan terlalu tinggi *overstated* dengan nilai

yang sama. Berbagai penelitian juga dilakukan untuk mengetahui indikasi adanya manajemen laba yang terjadi di Indonesia dengan periode penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting guna mengetahui praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan manufaktur selama 5 tahun yaitu dari tahun 2005-2009 dan dengan fenomena krisis global yaitu pada tahun 2008 didalamnya sebagai tahun yang dinilai banyak terjadi manajemen laba pada perusahaan.

Pasar modal menjadi sarana untuk mencari tambahan modal. Perusahaan berkepentingan untuk mendapatkan dana dengan biaya yang lebih murah dan hal itu hanya bisa diperoleh di pasar modal. Perusahaan yang masuk ke dalam pasar modal akan lebih dikenal karena setiap hari perusahaan tersebut akan muncul di bursa dalam berita televisi, radio, atau surat kabar. Perusahaan yang sudah dikenal namanya akan lebih mudah mencari hubungan bisnis dengan perusahaan domestik ataupun luar negeri (Mohamad, 2006). Selain itu, perusahaan yang masuk ke pasar modal juga selalu mendapat perhatian, sorotan, kritik, pujian, dan sebagainya dari masyarakat sehingga kontrol masyarakat akan berakibat positif bagi perusahaan. Investor juga turut menjadi pemerhati bagi perkembangan perusahaan di pasar modal. Mereka mencari peluang untuk mendapatkan keuntungan besar dalam waktu singkat. Sebelum mereka mulai memutuskan berinvestasi di pasar modal terlebih dahulu seorang investor akan meramalkan untung ruginya atau mengevaluasi kemungkinan hasil yang akan diterima dari investasi tersebut dengan cara menyelidiki dan mencari informasi yang selengkap mungkin mengenai

kondisi, prospek ekonomi ataupun kinerja perusahaan tempat dana tersebut diinvestasikan. Salah satu sumber informasi tersebut yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan sebagai sarana yang penting bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan secara periodik. Semakin cepat emiten menerbitkan laporan keuangan secara periodik, baik sesudah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (*audited financial statement*) ataupun belum diaudit (*unaudited financial statement*), semakin berguna bagi investor (Mohamad, 2006). Hal ini juga yang menjadi perhatian manajemen perusahaan untuk menjaga kestabilan laporan keuangan di mata para investor.

Biasanya investor akan cenderung untuk memperhatikan angka-angka pada suatu laporan keuangan perusahaan. Angka-angka yang dilaporkan memiliki kekuatan yang serupa untuk membangun opini di lingkungan perusahaan. Karena laba bersih yang dilaporkan merupakan angka yang memperoleh perhatian yang lebih banyak, maka angka ini pulalah yang paling mungkin dimanipulasi oleh para manajer (Stice, 2004). Tindakan manipulasi tersebut yang kita kenal dengan manajemen laba. Tujuan dasar dari dilakukannya manajemen laba agar kinerja manajemen dihadapan para investor menjadi baik. Menurut Stice (2004) ada berbagai motivasi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba yaitu memenuhi target internal, memenuhi harapan eksternal, meratakan atau memuluskan laba (*income smoothing*), dan mendandani laporan keuangan (*window dressing*) untuk keperluan penawaran saham perdana (*initial public offering-IPO*) atau untuk memperoleh pinjaman dari bank.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) juga menjadi indikasi dilakukannya praktek manajemen laba. Investor dengan memperhatikan profitabilitas dari laporan keuangan dapat menilai sejauh mana efektifitas pengelolaan perusahaan pada masa yang lalu. Selain itu investor juga berkepentingan dengan profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang. Dengan menilai kemampuan perusahaan dari dua titik arah yang berbeda yaitu dari perolehan laba di masa lalu dan yang akan datang maka investor dapat mempertimbangkan keputusan berinvestasi dengan memperhatikan tingkat profitabilitasnya.

Menurut Watts & Zimmerman (1986) yang dikutip oleh Eka Damayanthi (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio hutang tinggi cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang bersifat meningkatkan laba (*income increasing*). Perusahaan yang sangat menguntungkan (*profitable*) akan memiliki interest cover yang sangat tinggi walaupun dalam neracanya mungkin terdapat pinjaman yang berlebihan (Walsh, 2003). Pengungkapan hutang atau pinjaman yang tinggi menyebabkan manajemen perusahaan melakukan tindakan manipulasi. Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aktiva, menurunkan hutang, dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran *debt-covenant* atau perjanjian hutang. Investor memperhatikan *leverage* sebagai tingkat kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Apabila perusahaan melakukan pinjaman terhadap pihak lain dengan jumlah yang cukup besar dengan kemampuan pengembalian standar artinya tidak bisa mencapai profit

yang tinggi maka investor akan cenderung mengabaikan perusahaan dengan kriteria seperti itu. Oleh karena itu *leverage* menjadi indikator penting bagi pihak manajemen untuk melakukan perbaikan dengan cara memanipulasinya agar investor tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Ukuran (*size*) perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya semakin besar perusahaan tersebut maka kecenderungan untuk melakukan manajemen laba semakin kecil. Hasil penelitian ini didukung juga oleh Sylvia Veronica dan Sidharta Utama (2006) yang menyebutkan ukuran perusahaan terbukti mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap pengelolaan laba, yang menunjukkan semakin kecil perusahaan semakin besar pengelolaan laba yang dilakukan. Sylvia dan Sidharta (2006) mengungkapkan bahwa hal ini dapat mengindikasikan pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan kecil bersifat tidak efisien. Beda halnya dengan perusahaan besar yang diindikasikan melakukan pengelolaan laba yang sedikit. Hal itu terjadi karena perusahaan besar memiliki operasi yang lebih stabil sehingga laba yang sebenarnya, persisten, dan mempunyai kandungan unsur akrual kecil. Watts & Zimmerman (1978) sebagaimana yang dikutip oleh Eka Damayanthi (2007) menyatakan besaran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal itu terjadi karena perusahaan besar cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang bersifat menurunkan laba (*income-decreasing*) untuk tujuan mengurangi pembebanan pajak tinggi. Semakin besar pengelolaan laba yang dilakukan oleh perusahaan maka kinerja perusahaan dianggap tidak baik oleh para investor. Hal ini perlu menjadi

perhatian investor dalam melakukan keputusan investasi. Karena apabila investor memandang perusahaan tersebut dari sudut pandang yang berbeda maka investor akan mengalami kerugian dalam berinvestasi.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mencoba memberikan gambaran mengenai pengaruh ketiga variabel yaitu *earning power*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur. Penulis mencoba menambahkan satu variable yaitu *earning power* dengan mengubah metode analisis didalamnya dan menilai apakah *earning power* tetap berpengaruh terhadap manajemen laba seperti pada penelitian sebelumnya.

Penelitian ini juga berusaha mengungkapkan kecenderungan perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba dan mencoba mencari hubungan antara pihak manajer sebagai *agent* dengan pihak pemegang saham atau pemilik modal sebagai *principles*. Oleh karena itu penulis mengambil topik untuk pembuatan skripsi dengan judul “Pengaruh *Earning Power*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas kajian yang akan dianalisa dan yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis akan mengungkapkan yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Apakah *earning power* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?

2. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh variable *earning power* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur tahun 2005-2009
2. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur tahun 2005-2009
3. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur tahun 2005-2009

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh *earning power*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi

mengenai motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba yang penting untuk diketahui oleh para investor sehingga para investor tidak terjebak dalam usahanya mencari perusahaan yang ingin diinvestasikan.

## 2. Manfaat praktis

Manfaat praktik dari penelitian ini sebagai sarana bagi peneliti untuk bisa mempraktekkan secara langsung mengenai metode analisis yang digunakan dan mempelajari secara lebih mendalam mengenai teori-teori yang dipakai sebagai pendukung penelitian. Diharapkan juga dapat memberikan pengetahuan atau informasi bagi pembaca ataupun peneliti lainnya dengan menjadi sumber kepustakaan bagi peneliti yang mengambil judul yang sama.